

STUDI KELAYAKAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENGELOLAAN BISNIS PETERNAKAN LEMBU DAN MANAJEMEN KEUANGAN

^{1*}Austin Alexander Parhusip, ²Purwita Sari, ³Rafriandi Nasution,
⁴Ikke Dwitia Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama^{1,2,4}
Asosiasi Pengusaha Bumiputra Nusantara Indonesia³

*Email: parhusip.austinalexander@gmail.com, spurwitha@gmail.com
rafriandi.asprindo@gmail.com, ikkedtss910@gmail.com

ABSTRAK

Sistem informasi terdiri dari satuan komponen yang saling berhubungan yang mengumpulkan (atau mendapatkan kembali), memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan kendali dalam suatu organisasi. Hal ini penting bagi suatu organisasi untuk melakukan pengelolaan informasi yang diperlukan, salah satunya dalam proses monitoring. Monitoring menilai apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, mengidentifikasi masalah yang muncul sehingga dapat segera diselesaikan, menilai apakah model kerja dan manajemen sudah sesuai untuk mencapai tujuan dan sasaran. Ini adalah langkah untuk mencapai. Hubungan antar kegiatan untuk mencapai kemajuan.. Informasi yang memungkinkan data dilacak dan dikelola untuk pemantauan pertumbuhan ternak yang lebih cepat dan lebih lengkap dari semua peternak saat ini, terutama kelompok fungsional yang memainkan peran kunci dalam memproses data perkembangan ternak di kinerja lokasi uji. Status perkembangan sapi, sapi dan pejantan. Ini memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat tentang produksi dan menyerahkan laporan pertumbuhan dan perkembangan ternak kepada kepala unit. Analisis keuangan membantu menentukan apakah perusahaan melakukan bisnis.. Disamping itu juga dapat dilihat seberapa jauh hasil yang telah didapatkan. Berdasarkan analisis financial juga dapat diketahui apakah fungsi-fungsi manajemen pengelolaan ternak sapi/ lembu berjalan dengan baik. Sehingga perlunya pelatihan untuk dilakukan peternak lembu di desa/nagori bahjoga untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para peternak tentang pengelolaan ternak sapi atau lembu sesuai dengan prinsip manajerial. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, penyuluhan dan diskusi menganalisis kasus yang ada oleh peternak sapi.

Kata kunci: Sistem Informasi Manajemen, Manajemen Pengelolaan Ternak Sapi, Manajemen Keuangan Ternak Sapi

ABSTRACT

An information system consists of a set of interconnected components that collect (or retrieve), process, store, and distribute information to support decision making and control within an organization. It is important for an organization to manage the necessary information, one of which is in the monitoring process. Monitoring assesses whether activities are carried out according to plan, identifies problems that arise so that they can be resolved immediately, assesses whether the work model and management are appropriate to achieve the goals and objectives. This is a step to achieve. Relationships between activities to achieve progress. Information that allows data to be tracked and managed for faster and more complete monitoring of livestock growth from all current breeders, especially functional groups that play a key role in processing livestock development data at test site performance. Developmental status of cows, cows and bulls. It provides timely and accurate information on production and submits reports on livestock growth and development to the unit head. Financial analysis helps determine whether the company is doing business. Besides, it can also be seen how far the results have been obtained. Based on the financial analysis, it can also be seen whether the management functions of cattle/cattle management are running well. So the need for training for cattle breeders in the village/nagori Bahjoga to increase the knowledge and understanding of the farmers about managing cattle or cattle in accordance with managerial principles. The method used in this community service activity uses lecture, counseling and discussion methods to analyze existing cases by cattle breeders.

Keywords: Management Information System, Cattle Management, Cattle Finance Management

1. PENDAHULUAN

Peternakan adalah proses menghasilkan produk hewani dengan menggabungkan input berupa tanah, ternak, tenaga kerja dan modal. Keberhasilan usaha ternak sapi potong tergantung pada 3 faktor yaitu breed, nutrisi dan manajemen. Pengelolaannya meliputi pengelolaan perkawinan, pemberian makan, perumahan dan kesehatan hewan peliharaan. Selanjutnya, pengelolaan dan pengelolaan di bidang peternakan tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak dan selanjutnya akan mempengaruhi hasil peternak.

Sapi ataupun lembu adalah sumber utama untuk memelihara daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi, khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daging penting yang bernilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat. Sapi dan kelompok ternak dapat menciptakan berbagai kebutuhan, terutama untuk komponen pangan berupa daging, serta hasil samping lainnya seperti pupuk, kulit dan tulang. Usaha pengembangan peternakan sapi potong masih didominasi oleh peternak kecil yang tinggal di pedesaan, sedangkan perusahaan peternakan sapi potong masih sangat sedikit.

Sistem Peternakan Sapi Potong merupakan sistem pertanian yang mencakup unsur-unsur yang saling berhubungan dalam usaha pemeliharaan sapi potong. Petani memilih untuk memelihara sapi potong dengan sengaja. Beberapa di antaranya adalah sumber pendapatan, penghasil protein hewani, tenaga kerja dan pupuk. Tujuan lainnya adalah menjadi produsen benih dan menghemat uang. Usaha ternak sapi potong saat ini menjadi kegiatan yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Produksi sapi potong menjadi pilihan utama karena kemudahan budidaya dan kemampuannya dalam mengkonsumsi limbah pertanian ternak. Mayoritas kepemilikan sapi potong di tingkat masyarakat masih kecil, antara 5 sampai 10 ekor.

Peternak sapi potong mengandalkan hijauan rumput. Pada musim kemarau, ketersediaan pangan relatif rendah. Mereka berusaha mencari cukup jauh atau membeli makanan dari luar daerah dengan harga tinggi. Atau, Anda bisa membeli pakan berbahan dasar jagung seharga ±Rp.30.000 per hari untuk kebutuhan hewan peliharaan. Dibandingkan dengan pertambahan harian sapi ($\pm 0,5$ kg/hari), pengaruhnya sangat kecil. Mereka tidak dapat menghasilkan pakan sendiri, bahan baku utama berasal dari lingkungan yang kaya. Khusus untuk pakan, produksi pakan majemuk (composite feed) sangat diperlukan. Suwignyo dkk. Menurut (2016), pakan campuran untuk ternak sapi dapat menghasilkan pakan berkualitas tinggi dengan menggunakan bahan baku limbah dengan tambahan probiotik. Pakan yang kompleks diharapkan dapat membantu memecahkan masalah peternak dalam menyediakan pakan yang berkualitas tinggi, terjangkau, mudah tumbuh dan mudah diproduksi. Penerapan teknologi full feeding berbasis sumber daya lokal dapat menekan biaya pakan dan meningkatkan produktivitas sapi potong.

Dalam pengelolaan peternakan di desa Nagoribahoga, Kabupaten Simalungun, penggembala biasanya bertindak sebagai pengambil keputusan untuk membuat keputusan yang efisien dan efektif dalam operasi dan pengelolaan usaha ternak. Karakteristik sosial ekonomi seorang peternak (jumlah sapi, umur, tingkat pendidikan, waktu beternak, jumlah tanggungan, jumlah karyawan, luas kandang, jumlah modal investasi, total pendapatan produksi, total biaya produksi) ada di pasaran. Keputusan yang menguntungkan. Dalam industri peternakan sapi potong, faktor yang terkait dengan karakteristik sosial ekonomi peternak memegang peranan yang sangat penting.

Karakteristik penggembala/peternak di Desa Simalungun/Nagoribahoga kemudian membentuk pola pikir peternak dalam mengelola proses produksi sapi potong, sehingga karakteristik penggembala dapat mencerminkan hasilnya. Itu diakuisisi oleh seorang peternak. bagian belakang. Keberhasilan peternakan sapi atau sapi potong dapat dialami jika peternakan memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak. Ini adalah pertumbuhan kawanan dan kawanan, pertumbuhan kawanan, dan pendapatan penggembala itu sendiri. Berkaitan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga peternak yang selanjutnya mengarah ke peningkatan kesejahteraan peternak, maka usaha ternak Sapi atau lembu harus dikembangkan dengan baik dengan memperhatikan penggunaan faktor produksi sebagai input penting dalam menjalankan usaha.

Banyak peternak di desa Simalungun/Nagori Bahjoga masih belum bisa mengatur pola makannya dengan baik, menjaga kebersihan kandang dan tidak tertarik untuk menjual hasil

produksinya. Hal ini disebabkan manajemen kandang yang buruk dan manajemen pemerahan yang buruk yang menyebabkan mastitis pada banyak sapi. Akibatnya, produksi susu sapi menurun dan harga susu ikut jatuh. Merujuk pada uraian di atas, adalah penting untuk memahami pemahaman dan pengetahuan tentang informasi pengelolaan ternak lembu, kelayakan usaha dan keuangan kepada para peternak lembu di desa/nagori bahjoga kabupaten simalungun, dengan harapan diharapkan akan mampu memberikan bekal pengetahuan yang memadai dan selanjutnya diharapkan mampu membantu pengembangan Peternak Lembu Di Desa/Nagori Bahjoga.

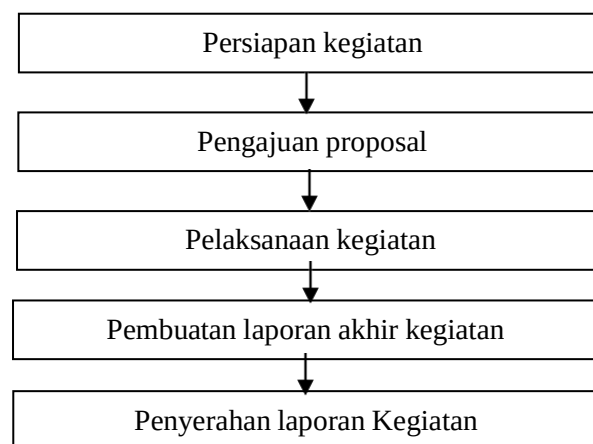
2. RUMUSAN MASALAH

Berdasar hasil kunjungan dan diskusi dengan kelompok mitra, maka disepakati beberapa persoalan yang berkaitan dengan ketersediaan pakan dan menjadi prioritas untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKM berlangsung, yakni:

- Bagaimana kelayakan sistem informasi manajemen usaha peternak lembu di desa/nagori bahjoga?
- Bagaimana para peternak lembu di desa/nagori bahjoga dalam mengelola usaha dan keuangan ternaknya?
- Bagaimana metode sistem informasi manajemen yang diterapkan dalam menjalankan operasional dan keuangan peternak lembu di desa/nagori bahjoga?

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah metode seminar, ceramah, penyuluhan dan diskusi menganalisis kasus yang ada pada peternak sapi atau lembu. Khalayak sasaran pengabdian masyarakat adalah peternak lembu di desa / nagori bahjoga kabupaten simalungun. Tempat yang dipilih adalah Desa/Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu, 24 Oktober 2020 dari 09.00 WIB s/d Selesai, dengan dihadiri 54 peternak dikarenakan keadaan lagi pandemi Covid 19 kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan protocol kesehatan. Kegiatan berupa penyampaian materi mengenai sistem informasi manajemen pengelolaan ternak sapi atau lembu dan manajemen keuangan ternak sapi atau lembu.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

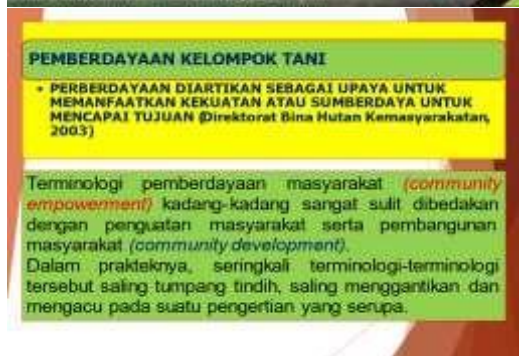
No	Judul Kegiatan	Keterangan
1	Persiapan kegiatan	Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan yaitu menentukan dan menemukan tempat dan lokasi abdimas. Lokasi abdimas dilakukan di Desa/Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun

2	Pengajuan proposal	Membuat proposal dan mengajukan proposal abdimas ke Prodi untuk ditandatangani oleh Dekan Fakultas dan Menyerahkan Proposal Abdimas yang telah di tandatangani Dekan Fakultas dan Ketua LPPM Ke Bagian LPPM
3	Pelaksanaan kegiatan	Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Sabtu, 24 Oktober 2020 dari 09.00 WIB s/d Selesai, bertempat di Desa/Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun. Memberikan materi tentang sistem informasi pengelolaan ternak sapi atau lembu dan manajemen keuangan pengelolaan ternak sapi atau lembu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode seminar, ceramah, penyuluhan dan diskusi menganalisis kasus yang ada pada peternak sapi atau lembu di Desa/Nagori Bahjoga.
4	Pembuatan laporan akhir kegiatan	Membuat laporan akhir kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di di Desa/Nagori Bahjoga.
5	Penyerahan laporan kegiatan pengadain masyarakat	Penyerahan laporan kegiatan pengabdian masyarakat kepada bagian LPPM setelah ditandatangani oleh dekan fakultas ekonomi dan bisnis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

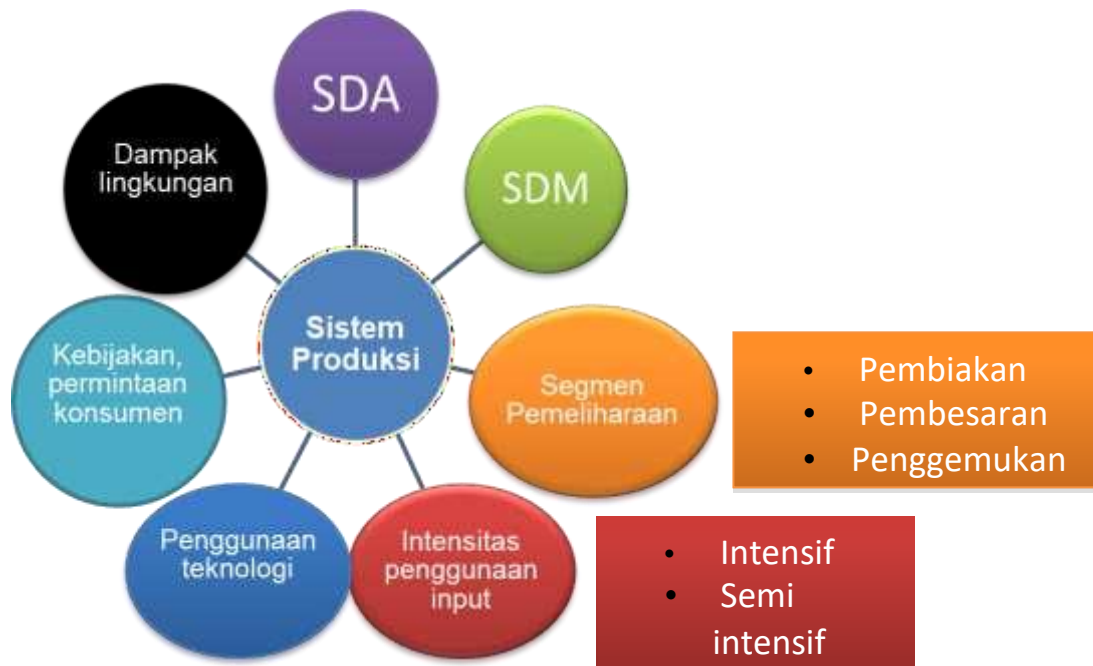
4.1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dihadiri sebanyak 54 orang yang dihadiri Dinas Ketahanan Pangan Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Simalungun, para peternak sapi atau lembu di Desa/Nagori Bahjoga. Berdasarkan hasil studi lapangan, diskusi dan tanya jawab langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: 1. Peserta / peternak lembu memahami pentingnya pengetahuan sistem informasi manajemen dengan pengelolaan ternak lembu melalui prinsip manajerial. 2. Peserta / peternak lembu lebih memahami studi kelayakan ternaknya melalui analisis financial sebagai ukuran keberhasilan menjalankan fungsi-fungsi manajemen.





Gambar 2. Materi Kegiatan



Tabel 2. Karakteristik Tahapan Pemeliharaan Ternak

	Pembiakan	Pembesaran	Penggemukan
Produk	Ternak lepas sapih	Ternak Bakalan	Ternak siap potong
Waktu	Lama	Lama	Singkat
Perputaran Uang	Lambat	Lambat	Cepat
Model/ekor	Besar	Besar	Kecil

Overview hasil pembiakan

		SISTEM KANDANG		SISTEM GEMBALA	
		Subsistem Tani	Usaha Mandiri	Sapi Sawit	Pastura
Biaya pakan/suplemen induk	Rp/ekr/hr	-	11.000	3.000	500
Biaya IB/repro	Rp/service	220.000	220.000	-	-
Jarak kelahiran	hari	390	390	390	390
Berat lahir	kg	28	28	28	28
ADG pembesaran	kg	0,50	0,50	0,40	0,40
Lama pembesaran	hari	450	450	570	570
Biaya pakan/suplemen anak	Rp/ekr/hr	-	6.600	1.800	300
Biaya operasional/TK	Rp/ekr/hr	10.000	5.000	5.000	5.000
Harga pokok bakalan	Rp/ekr	8.620.000	11.680.000	6.996.000	5.166.000
Harga pokok bakalan	Rp/kg	34.071	46.166	27.328	20.180

Gambar 3. Kebutuhan/ketersediaan sumber daya

Sistem produksi	Lahan	Tenaga kerja	Modal
Penggembalaan	Tinggi	Rendah	Rendah
Semi-intensif	Rendah	Tinggi	Rendah
Intensif	Rendah	Rendah	Tinggi

Penggemukan vs Pembiakan

Parameter	Penggemukan	Pembiakan
Sistem pemeliharaan yang menguntungkan	Intensif/dikandangkan	Ekstensif atau semi intensif
Lama waktu pemeliharaan	3-6 bulan	Minimal 2 tahun
Pemilihan bibit/bakalan	Jantan Kurus, sehat (SKT 2-3)	Betina → anakan Reproduksi normal
Pakan	Hijauan = 20-30% Konsentrat = 70-80%	Hijauan = 70-80% Konsentrat = 20-30%
Penyakit dan kematian ternak	Sangat rendah	Rendah
Hasil	Pertambahan bobot badan tinggi	Pedet/anakan untuk bibit/bakalan



Gambar 4. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

5. KESIMPULAN

Industri daging sapi Indonesia masih kurang baik, sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat kegiatan daging sapi melalui pertanian dan penggemukan. Melalui pembibitan komersial dan operasi penggemukan, breed sapi unggul dan unggul didistribusikan, meningkatkan pendapatan dan mata pencaharian petani.

Dari hasil kegiatan PKM yang berkaitan dengan ketersediaan pakan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Peternak mampu memanfaatkan di sela-sela pekarangan/sawah yang dimiliki dengan menanam rumput terutama rumput gajah,
2. Peternak mampu membuat fermentasi jerami untuk mengganti pakan hijauan,
3. Peternak mampu membuat pakan konsentrat dengan menggunakan bahan baku yang ada di sekitar mereka dengan penambahan probiotik, untuk menghasilkan pakan ternak berkualitas tinggi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi ucapan terima kasih kepada lembaga mitra pengabdian, kepada pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian dengan baik dan lancar, serta kepada pihak yang memberikan gagasan, saran, masukan serta pandangan terhadap penyusunan artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah CR. 2017. Urgensi komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempercepat proses adopsi teknologi pertanian. PSEKP, Jurnal Forum Agro Ekonomi, 36(1):59- 74.
- [2] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2016. Pedoman pelaksanaan Upaya Khusus Lembu Induk Wajib Bunting (Upsus SIWAB). Jakarta [ID] Kementerian Pertanian 1-56.
- [3] Diarmita I, Ketut 2017. Upaya Kementerian Pertanian mewujudkan ketahanan pangan asal ternak. Humas Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Tim Yuliana Susanti [Internet] [Diunduh 14 Juli 2018] tersedia dari <http://ditjennak.pertanian.go.id/arah-pembangunan-peternakan-Indonesia-menujuswasemba-pangan-hewani>.
- [4] Diarmita I. Ketut. 2018. Arah pembangunan peternakan Indonesia menuju swasembada pangan hewani, [Internet] [Diunduh 18 Juli 2018]. Tersedia dari <http://ditjennak.pertanian.go.id/arahpembangunan-peternakan-Indonesia-menujuswasemba-pangan-hewani>,
- [5] [Dirjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Kebutuhan pangan hewani asal daging ruminansia besar dan kecil.
- [6] Handayani S, Fariyanti A dan Nurmawati R. 2016. Swasembada daging lembu analisis simulasi ramalan swasembada daging lembu di Indonesia, Jurnal Sosiohumaniora. 18(1): 57- 64
- [7] Handayanta T, Rahayu ET dan Sumiyati M. 2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan lembu potong rakyat di daerah pertanian lahan kering. Jurnal Sains Peternakan UNS. 14(1):13-20.
- [8] Happyana D. 2017. Analisis tingkat keuntungan usaha penggemukan lembu potong rakyat di Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. 5(2):33-39.
- [9] Ilham, N. 2017. Analisis sosial ekonomi dan strategi pencapaian swasembada daging 2010. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 4 (2):131-146
- [10] Idris N, Afriani H dan Fatati. 2017. Analisis tingkat kemandirian peternak pada pola integrasi ternak lembu dengan perkebunan kelapa Sawit di Propinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. 1(2):162-169. [Kementan]
- [11] Kementerian Pertanian 2017. Upaya mewujudkan kebutuhan pangan asal ternak. [Internet] [Diunduh 8 Agustus 2018]. Tersedia dari <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/artikel/202929/pfd.,ditjennak@pertanian.go.id>. [Kementan]

-
- [12]Kementerian Pertanian. 2017. Konsumsi produk peternakan per kapita per tahun, 2014-2016. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Statistik Peternakan. Jakarta Agustus 2017. hal.1-216.
- [13]Kusumaningrum A. 2015. Sistem pendukung keputusan kesesuaian lokasi ternak ruminansia menggunakan metode AHP. Studi Kasus: Kabupaten Brebes. Jurnal Teknomatika. 8(1):43-52 [Kementan]
- [14]Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2017. Harga rata-rata daging lembu tingkat konsumen menurut kota tahun 2012-2016. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian, hal.31-45
- [15]Nuhung UA. . 2015. Kinerja, kendala, dan strategi pencapaian swasembada daging lembu. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 33(1):63-80